

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Model Pembelajaran *Concept Attainment* pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Oleh karena itu implementasi sebagai penerapan baru yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variable dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandang George C. Edward III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:²

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi tidak dapat terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian di dalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan ke dalam kelompok sasaran. Dalam proses pembelajaran sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.

¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 70.

² Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal 90-92.

Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berdampak pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.

b. Sumberdaya

Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementator tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumentasi saja.

c. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian ini, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan

demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.³

Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Dengan meminta siswa terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain fokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai patner dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengkontruksi pengetahuan belajar dari sumber-sumber yang seringkali dianggap pasif, seperti belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan sebagainya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran memiliki empat karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Karakteristik tersebut ialah: ⁴

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang hendak dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Ada sejumlah pandangan atau pendapat berkenaan dengan model pembelajaran, yang perlu kita kaji untuk memperluas pemahaman dan wawasan kita sehingga kita dapat semakin fleksibel dalam menentukan salah satu atau beberapa model pembelajaran yang tepat. “Joyce, weil,

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal.127.

⁴ Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP* , Kencana, Jakarta, 2010, hal. 23.

dan Calhoun (2000) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu kelompok model social (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok model personal (*personal family*), dan kelompok model system perilaku (*behavioral systems family*).⁵ Tiap-tiap model tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tipe yang lebih terukur.

Salah satu hal yang paling dipentingkan dalam pembelajaran adalah proses belajar itu sendiri, maka dari ke empat model yang telah dikemukakan di atas model "*the information processing family*" adalah model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, sebagaimana yang dikatakan Aunurrahman bahwa "kelompok model pengolahan informasi (*information processing family*) salah satu kelompok model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses, atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran".⁵

Model-model yang dikembangkan oleh Joyce dan Weill (2009) memiliki struktur yang jelas. Implementasi setiap model dideskripsikan dalam struktur ini. Ada empat aspek struktur umum ini, antara lain: sintak, sistem sosial, tugas/peran guru, dan pengaruh model.⁶

- a. *Sintak* (Tahap-tahap) model pengajaran merupakan deskripsi implementasi model dilapangan. Ia merupakan rangkaian sistematis aktifitas-aktifitas daam model tersbut. Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda.
- b. *Sistem Sosial* mendeskripsikan peran dan relasi antara guru dan siswa. Dalam sebagian model, guru sangat berperan dominan. Dalam sebagian model, aktifitas ini lebih dipusatkan pada siswa, dan dalam sebagian yang lain aktifitas tersebut didistribusikan secara merata.

⁵*Ibid.*, hal. 157.

⁶Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hal. 75.

- c. *Tugas atau Peran Guru* mendeskripsikan bagaimana seorang guru harus memandang siswanya dan merespons apa yang dilakukan oleh siswanya. Prinsip-prinsip ini merefleksikan aturan-aturan dalam memilih model dan menyesuaikan respons intruksional dengan apa yang dilakukan siswa.
- d. *Sistem Dukungan* mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendukung seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam model tertentu. ‘Dukungan’ disini merujuk pada prasyarat-prasyarat tambahan diluar skil- skil, kapasitas-kapasitas manusia pada umumnya dan fasilitas-fasilitas teknis pada khususnya. Dukungan tersebut berupa buku, film perangkat laboratorium, materi-materi rujukan dan sebagainya.
- e. *Pengaruh* merujuk pada efek-efek yang ditimbulkan oleh setiap model. Pengaruh ini bisa terbagi menjadi dua intruksional merupakan pengaruh langsung dari model tertentu yang disebabkan konten atau skill yang menjadi dasar pelaksanaannya. Pengaruh pengiring merupakan pengaruh yang sifatnya Implisit dalam lingkungan belajar.

Model-model ini berfokus pada kapasitas intelektual. Model-model tersebut di dasarkan pada kemampuan siswa untuk mengobservasi, mengolah data, memahami informasi, membentuk konsep-konsep, menerapkan simbol-simbol verbal, dan memecahkan masalah.

Sementara Bruner, Goodnow, dan Austin menyatakan bahwa “Model Pembelajaran *Concept Attainment* sengaja dirancang, untuk membantu para siswa mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi, sehingga dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari konsep itu dengan cara yang lebih efektif”.

Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan “proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang mendapatkan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori”. Jika pembentukan konsep, yang merupakan dasar dari

model induktif yang telah dideskripsikan sebelumnya, merupakan proses yang mengharuskan siswa menentukan fondasi dasar saat mereka melakukan kategorisasi, maka pencapaian konsep mengharuskan mereka menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh (disebut *exemplars/contoh pasif*) yang berisi karakteristik-karakteristik konsep itu dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakteristik-karakteristik ini (disebut *non-exemplars/contoh negatif*).⁷

Dengan demikian, hakekat model pembelajaran *Concept Attainment* adalah suatu strategi mengajar yang menggunakan data untuk menjelaskan suatu konsep kepada siswa dengan mengkontraskan antara contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajarinya. Kemudian berdasarkan pengamatan siswa, diharapkan ia dapat memberikan argumennya tentang konsep dan bukan konsep dari contoh yang diberikan.

Joyce dan Well mendeskripsikan Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau di setting yang berbeda.⁸

Model pembelajaran *Concept Attainment* adalah model pembelajaran yang di rancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien. Model ini memiliki pandangan bahwa para siswa tidak hanya di tuntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasikan data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuan sendiri.⁹

Strategi-strategi pembelajaran *Concept Attainment* :

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan siswa untuk

⁷ Miftahul Huda, *Op. Cit*, hal. 81.

⁸ Miftahul Huda, *Op. Cit*, hal. 72-73.

⁹ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal 158.

memperoleh suatu konsep. *Pertama*, setelah suatu konsep diperoleh, kita dapat meminta mereka menceritakan pemikirannya agar latihan terus berlangsung. Misalnya dengan penggambaran gagasan yang mereka munculkan, sifat apa yang mereka fokuskan, dan memodifikasi apa yang mereka buat. *Kedua*, kita dapat meminta siswa untuk menulis hipotesis mereka. Selain itu, mereka diminta menyerahkan pada kita suatu catatan yang dapat kita analisis.¹⁰

Penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment*, dimulai dengan pemberian contoh-contoh penerapan konsep yang diajarkan, kemudian dengan mengamati contoh-contoh yang diturunkan, dari definisi konsep-konsep tersebut. Hal yang paling utama diperhatikan dalam penggunaan model ini adalah pemilihan contoh yang tepat, untuk konsep yang diajarkan, yaitu contoh tentang hal-hal yang akrab dengan siswa.

Ada tiga jenis model pembelajaran *Concept Attainment*, yakni : a) model perolehan konsep berorientasi menerima b) model perolehan konsep berorientasi seleksi ; dan c) model materi tidak terorganisasi. model perolehan konsep berorientasi menerima untuk menepatkan peserta didik kurang aktif belajar dan guru lebih dominan sebagai sumber belajar. model perolehan konsep berorientasi seleksi menepatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dalam memperoleh konsep. model materi tidak terorganisasi menggunakan metode diskusi kelompok dalam upaya memperoleh konsep.¹¹

Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berfikir induktif kepada siswa. Terakhir model ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur

¹⁰ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models Of Teachings*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal.133.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran* , Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal 110

apakah ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak.¹²

2. Tahapan-tahapan dalam Model pembelajaran *Concept Attainment*

Adapun fase pembelajaran *Concept Attainment* yaitu:¹³

a. Sintak

Tahap 1: Penyajian Data dan Identifikasi Konsep

- 1) Guru menyajikan contoh-contoh yang telah dilabeli
- 2) Siswa membandingkan sifat-sifat/ciri-ciri pada contoh-contoh positif dan negatif
- 3) Siswa menjelaskan definisi tertentu berdasarkan sifat-sifat/ciri-ciri yang paling penting

Tahap 2: Ujian pembelajaran *Concept Attainment*

- 1) Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli Ya atau Tidak
- 2) Guru menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi-definisi berdasarkan sifat-sifat/ciri-ciri yang paling esensial
- 3) Siswa membuat contoh-contoh

Tahap 3: Analisis Strategi Berfikir

- 1) Siswa mendiskripsikan pemikiran
- 2) Siswa mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep
- 3) Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis

b. Sistem Sosial

Sebelum mengajar dengan model *Concept Attainment*, guru memilih konsep, menyeleksi dan mengolah bahan dari contoh-contoh yang positif dan negatif, dan mengurutkn atau merangkai contoh-contoh tersebut.

¹² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal 10-12.

¹³ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hal. 82.

c. Tugas/Peran Guru

Selama proses pelajaran, guru harus bersikap simpatik pada hepotesis yang dibuat oleh siswa, menekankan bahwa hipotesis itu merupakan hepotesis temen-temannya yang lain. Pada tahap-tahap berikutnya guru harus mengalihkan perhatian siswa pada analisis terhadap konsep-konsep mereka dan strategi-strategi mereka berfikir mereka. Guru seharusnya menganjurkan pelaksanaan analisis dengan berbagai strategi daripada mencoba mencari satu strategi terbaik untuk semua orang dalam semua situasi.

d. Sistem Dukungan

Materi pelajaran yang berbasis *Concept Attainment* mensyaratkan dengan adanya sajian contoh-contoh positif pada siswa ini yang harus ditekankan adalah tugas siswa dalam *Concept Attainment* bukanlah menemukan atau membuat konsep-konsep baru, melainkan memperoleh atau mencapai konsep-konsep yang sebelumnya telah dipilih oleh guru.

e. Pengaruh

Strategi-strategi *Concept Attainment* dapat meyempurnakan tujuan-tujuan intruksional, bergantung pada tekanan pada pelajaran tertentu. Strategi-strategi ini dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep yang spesifik dan sifat-sifat dari konsep itu.¹⁴

Adapun penjelasan mengenai tahap-tahap Model pembelajaran *Concept Attainment* di atas adalah sebagai berikut : *Tahap Pertama* ; guru menyajikan data kepada siswa. Setiap data merupakan contoh dan bukan contoh yang terpisah. Data tersebut dapat berupa peristiwa, orang, objek, cerita, dan lain-lain. Siswa diberitahu bahwa dalam daftar data yang disajikan terdapat beberapa data yang memiliki kesamaan. Mereka diminta untuk memberi nama konsep tersebut, dan menjelaskan definisi konsep berdasarkan ciri-cirinya. *Tahap kedua* ; siswa menguji perolehan konsep mereka. Pertama dengan cara mengidentifikasi contoh tambahan

¹⁴*Ibid.*, hal. 83.

lain yang mengacu pada konsep tersebut. Atau kedua dengan memunculkan contoh mereka sendiri. setelah itu, guru mengkonfirmasi kebenaran dari dugaan siswanya terhadap konsep tersebut, dan meminta mereka untuk merevisi konsep yang masih kurang tepat. *Tahap ketiga* ; mengajak siswa untuk menganalisis atau mendiskusikan strategi, sampai mereka dapat memperoleh konsep tersebut. Dalam keadaan sebenarnya, pasti penelusuran konsep yang mereka lakukan berbeda-beda. Ada yang mulai dari umum, ada yang mulai dari khusus, dan lain-lain. Akan tetapi, perbedaan strategi di antara siswa ini menjadi pelajaran bagi yang lainnya untuk memilih strategi mana yang paling tepat dalam memahami suatu konsep tertentu.¹⁵

Keuntungan dalam menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* :

- a. Membantu siswa untuk membangun hubungan antara apa yang siswa ketahui dan apa yang akan mereka pelajari.
- b. Belajar bagaimana untuk menguji suatu konsep dari berbagai perspektif
- c. Belajar bagaimana untuk menyisihkan (memilah) informasi yang relevan
- d. Memperluas pengetahuan mereka tentang konsep dengan mengkalifikasikan lebih dari suatu contoh konsep.¹⁶

3. Tujuan Model pembelajaran *Concept Attainment*

Sedangkan untuk Tujuan diterapkannya model pembelajaran *Concept Attainment* adalah untuk perolehan konsep yang didesain untuk mengklarifikasi ide-ide dan untuk memperkenalkan aspek-aspek isi. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus ditekankan pada dua aspek tersebut, yaitu pengembangan konsep dan relasi-relasi antara konsep yang terkait erat, serta latihan berpikir kritis terutama dalam merumuskan dan menguji hipotesis. Aspek penting dalam perencanaan pelajaran adalah guru harus mengetahui persis apa yang diinginkan dari siswanya.

¹⁵ Joyce Bruce, dkk, *Models of Teaching*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009, hal. 136.

¹⁶ Moh. Sholeh, *Metodologi pembelajaran Kontemporer*, Kaukaba, Yogyakarta, 2014, ha.16.

Jadi menurut peneliti model *Concept Attainment* juga afektif diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah tsanawiyah, karena menekankan bagaimana siswa berfikir induktif, model ini terdiri atas model mengajar yang menjelaskan bagaimana cara siswa member respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data yang telah disampaikan guru, mengidentifikasi masalah, menguji perolehan konsep dan menganalisis. Dengan demikian model *Concept Attainment* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Al-qur'an Hadits siswa dituntut untuk dapat memahami materi yang begitu luas sehingga perlu diterapkannya model *Concept Attainment* ini untuk memudahkan siswa dalam belajar.

4. Kemampuan Analisis

Proses pembelajaran sebagian besar masih menjadikan anak tidak bisa, menjadi bisa. Kegiatan belajar berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru di implementasikan pada tatanan proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMP, dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Ranah kognitif (al-Nahiyah al-Fikriyyah) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah

kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.¹⁷

Menganalisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan.¹⁸

Kemampuan analisis merupakan tingkatan ke-empat pada ranah kognitif di dalam taksonomi bloom setelah pengetahuan pemahaman dan aplikasi. Berikut ini pendapat beberapa ahli tentang definisi kemampuan analisis:

- a. Menurut S. Nasution adalah menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagiannya.¹⁹
- b. Menurut M sukardi Kemampuan analisis adalah kemampuan menganalisa, membandingkan dan mengkontraskan.²⁰
- c. Menurut Nana Sudjana

Kemampuan analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komperhensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian – bagian yang terpadu, untuk hal lain memahami cara bekrjanya dan untuk memahami sistematikanya.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dan menguraikan suatu kesatuan kedalam unsur-unsur yang lebih kecil

¹⁷Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2008, hal. 280.

¹⁸ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 24.

¹⁹ Naution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, cetakan ke-5, 2003, hal. 49.

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 75.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2005, hal. 29.

kemudian dapat membandingkan dan mengkontradisikan unsur-unsur tersebut sehingga bisa diketahui susunan, urutan dan hubungan-hubungan yang terjadi diantara susunan tersebut.

Kemampuan analisis yang dapat diukur adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggunakan konsep yang sudah diketahui dalam suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat. Tidak semua orang mampu memiliki pemikiran analisis dengan baik walaupun mereka sama-sama memiliki otak untuk berfikir. Orang yang memiliki kemampuan berfikir analisis dengan baik, akan memiliki kepribadian yang baik pula, dan sudah diketahui sejak dia masih kecil, seperti rasa ingin tahu, cepat tanggap, dan suka membaca.

Sehubungan dengan penentuan dan perumusan tujuan intruksional Bloom dan Krathwohl telah memberikan sumbangan yang berharga bagi keluasan taksonomi lebih lanjut. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya karya mereka, pada tahun 1956, yaitu *Taxonomy of Educational Objectivites, Cognitive Omain*. kemudian pada tahun 1964, terbit karya mereka *Taxonomy of Educational Objectivites, Affective Domain*. Akhirnya, E. Simpson, pada tahun 1967, dan A. Harrow, pada tahun 1972, mengembangkan kedua taksonomi diatas dengan tujuan intruksional di bidang psikomotor (*psychomotor domain*) (Winkel, 1998, hlm. 149 dalam Abror, 1995).²² Dengan demikian ada tiga ranah atau domain, yang selanjutnya disebut taksonomi atau klasifikasi menurut Simpson rinciannya sebagai berikut :

- a. *Ranah kognitif(cognitive domain)* ini meliputi:
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*)
 - 2) Pemahaman(*comprehension*)
 - 3) Penerapan (*application*)
 - 4) Analisa (*Analysis*)
 - 5) Sintesa (*Synthesis*)

²² Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2008, hal. 291

- 6) Evaluasi (*Evaluation*)
- b. *Ranah Afektif (affective domain)* ini meliputi:
- 1) Penerimaan (*receiving*)
 - 2) Merespon (*responding*)
 - 3) Penilaian (*valuing*)
 - 4) Organisasi (*Organization*)
 - 5) Karakteristik menurut nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value complex*).
- c. *Ranah psikomotorik (Psychomotoric domain)* meliputi:
- 1) Persepsi (*perception*)
 - 2) Kesiapan (*set*)
 - 3) Gerakan yang terbimbing (*guided response*)
 - 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical respons*)
 - 5) Gerakan yang kompleks (*complex respons*)
 - 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)
 - 7) Kreativitas (*creativity*)

Ketiga ranah tersebut saling berhubungan, walaupun untuk keperluan klasifikasi tujuan intruksional, salah satunya mungkin lebih ditonjolkan daripada lainnya, dan selanjutnya akan menjadi objekpenilaian.²³ Adapun penjelasan berikut contoh soal untuk evaluasi dari masing-masing ranah dapat dikemukakan dibawahini.

a. *Ranah kognitif*

- 1) *Pengetahuan*, yang dimaksud ialah tingkat kemampuan yang harus di dikuasai siswa untuk mengenal (*recognition*) dan mengingat kembali (*recall*) konsep, fakta dan informasi. Kata-kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk merumuskan, yang sekaligus untuk menakar jenjang penguasaan tersebut ialah: mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. Dan untuk mengungkapkan pengetahuan yang serupa itu, bentuk tes yang

²³*Ibid.*, hal. 292.

paling banyak digunakan ialah test obyektif tipe benar-salah, tipe isian dan tipe melengkapi.

- 2) Pemahaman, yang dimaksud ialah tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami atau menangkap makna dan fakta dari pelajaran yang dipelajari. Tingkat ini lebih sulit daripada pengetahuan karena memerlukan pemikiran. Kata-kata kerja operasional yang biasanya digunakan ialah: menjelaskan, menguraikan, mengubah, memperkirakan, menafsirkan, membedakan dan lainnya. test yang paling banyak digunakan dalam tingkat pemahaman ialah test obyektif tipe benar-salah, tipe isian dan tipe melengkapi, sedangkan untuk test essay misalnya jelaskan secara singkat isi pokok dari Surat Al- Fatihah.
- 3) *Penerapan*, ialah kemampuan yang dituntut agar yang bersangkutan menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dan dipahami dalam situasi yang baru. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan sebelumnya. Kata kerja yang biasanya digunakan untuk merumuskan tingkat ini ialah: mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, menunjukkan, menghasilkan, menyesuaikan dan menemukan. Dan pengungkapannya lebih tepat dan lebih mudan dengan menggunakan test dalam bentuk uraian (*essay*) daripada test obyektif.
- 4) *Analisa*, yaitu kemampuan untuk menguraikan atau merinci sesuatu kedalam unsur-unsurnya, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan sebaik-baiknya. Kemampuan ini lebih tinggi dari tingkat sebelumnya. Kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk merumuskan tingkat ini ialah: memisahkan, menerima, menghubungkan, memilih, membandingkan, mempertentangkan, membagi.

- 5) *Sintesa*, yaitu kemampuan untuk membentuk atau menyatukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk yang menyeluruh. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan sebelumnya, karena dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi. Kata-kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan tingkatan ini ialah: mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, mengatur, menyusun kembali, menyimpulkan, mempolakan.
- 6) *Evaluasi*, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat yang mengandung penilaian atas suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dan kegiatan ini dapat dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara berkerjanya, cara pemecahannya, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kemampuan ini merupakan tingkat tertinggi, karena mencakup semua kemampuan yang telah dikemukakan sebelumnya. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk merumuskan tingkat ini ialah: menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membuktikan, mendukung, menolak, menaksir, dan sebagainya.

5. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa-siswi belajar secara aktif, menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sementara itu Al-Qur'an Hadits yang dimaksudkan disini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan, baik pada tingkat MTs maupun MA. Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Al-Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam

(PAI), sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam.²⁴

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa-siswi dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al-Qur'an Hadits. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan siswa-siswinya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan.

Secara substansial, pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini adalah Al-Qur'an Hadits disekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1) Landasan Yuridis

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan tercermin dalam batang tubuh UUD 1945 dalam alenia ketiga dan keempat dan sila pertama dalam pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab VI pasal 30. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam UU system pendidikan nasional tentang pendidikan keagamaan

²⁴Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Buku Daros, Kudus, 2011, hal. 1.

yang berfungsi memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.²⁵

2) Landasan Religious

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber dan ajaran Islam yang orisinal, banyak ayat Al-Qur'an dan hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan agama, antara lain:

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 21-22.²⁶

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: "Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Juga terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 9:²⁷

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

²⁵ UU Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2013 Bab VI Bagian ke-9 pasal 30.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2005, hal. 190.

²⁷ *Ibid.*, hal.367.

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

3) Landasan Psikologi

Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitif hingga sekarang yang sering disebut dengan era globalisasi dan era informasi akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan. Bermacam-macam benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti Matahari, bulan, bintang, angin, patung, api, dll. Hingga akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indra, melainkan hanya dapat dirasakan dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh pikiran.

Sirkun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung (sekarang UPI) sebagai dikutip kembali oleh tafsir mengatakan mendidik tidak bisa disamakan dengan mengajar. Mengajar. Pengajaran suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata, sedangkan pendidikan menyangkut seluruh kepribadian manusia.²⁸

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs

Tentunya dalam mempelajari sesuatu kita tidak lepas dari tujuan yang dipelajari itu. Seperti halnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa-siwi terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali siswa-siswi dengan dalil-dalil yang terdapat daam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

²⁸Adri Efferi, *Op. Cit.*, hal. 7.

- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits diatas, bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan yang berkaitan dengan materi-materi Al-Quran Hadits saja tetapi juga dapat membentuk sikap dan tingkah laku siswa atas dasar pengetahuan Al-Qur'an Hadits yang telah diperolehnya.

Dalam istilah lain bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits sesuai dengan tujuannya atau tidak hanya menyampaikan aspek kognitif saja tapi beserta afektif dan psikomotor.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, belum ada penelitian yang membahas tentang implementasi model pembelajaran *Concept Attainment* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah. Memang ada penelitian yang sejenis mengenai metode pembelajaran *concept Attainment* antara lain:

Dalam penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas VII J Smp N 4 Bukittinggi*" oleh Rino Ridwan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi. Dengan kata lain aktivitas dan hasil belajar itu meningkat apabila guru mengimplementasikan model pembelajaran *Concept Attainment* dengan baik.²⁹

Dalam penelitian yang berjudul "*(Penerapan Model Pembelajaran Perolehan Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Dasar I (Studi*

²⁹ Roni Ridwan, *Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas VII J Smp N 4 Bukittinggi* dalam jurnal-online.um.ac.id.

Perbaikan Pembelajaran pada Mahasiswa Pendidikan Kimia FKIP Unhalu) oleh Aceng Haetami dan Sriwahyuni. Berdasarkan penelitian tersebut maka ditarik kesimpulan bahwapenerapan model pembelajaran pencapaian konsep dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Kimia Dasar I ditandai dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar Kimia Dasar I.³⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Imron Rosyid, Lia Yulianti dan Kadim Maskur dengan judul “*Pembelajaran Dengan concept Attainment Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran IPA/Fisika Kelas VII-F SMP Negri 20 Malang*” dengan kesimpulan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam bertanya dikarenakan pembelajaran *Concept Attainment* dapat memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat hipotesis tentang konsep yang akan dipelajari.³¹

C. Kerangka Berpikir

Kehadiran guru dalam proses dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting. Guru merupakan salah satu komponen yang utama untuk terlaksananya sebuah pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan pendidikan. Sehingga keberadaan guru dalam pendidikan sangat krusial, mengingat kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada siswa. Sehingga guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai model atau metode sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti halnya penggunaan model *concept Attainment* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

³⁰Aceng Haetami, *Penerapan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Dasar I (Studi Perbaikan Pembelajaran pada Mahasiswa Pendidikan Kimia FKIP Unhalu* dalam jurnal-online.um.ac.id

³¹MI Rosyid, L Yuliati, K Masjkur, *Pembelajaran Dengan Pencapaian Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran IPA/Fisika Kelas VII-F SMP Negri 20 Malang* dalam jurnal-online.um.ac.id

Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *Concept Attainment*. Model ini lebih memfokuskan pada pengembangan berpikir kritis siswa dalam bentuk menguji hipotesis. Dalam pembelajaran harus ditekankan pada analisis siswa terhadap hipotesis yang ada dan mengapa hipotesis itu diterima, dimodifikasi, atau ditolak. Siswa harus dilatih dalam menciptakan jenis-jenis kesimpulan, seperti membuat contoh penyangkal atau non-contoh, dan sebagainya.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran ini yaitu pengembangan konsep dan relasi-relasi antara konsep yang terkait erat, serta latihan berpikir kritis terutama selama merumuskan dan menguji hipotesis. Jadi dengan adanya penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Implementasi Model Pembelajaran *Concept Attainment* Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Analisis Siswa di MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak

